

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **A. Kegiatan *Tahlilan***

Tahlil secara bahasa berasal dari *sighat mashdar* dari kata “hallala”, yang bisa berarti membaca kalimat *la ilaha illallah*. *Tahlilan* (istilah Islam-Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yang benar adalah “bertahlil”) adalah menggunakan atau memakai bacaan Tahlil tersebut untuk maksud tertentu. *Tahlilan* digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal, di mana bacaan Tahlil menjadi inti dan puncak bacaan, berdasarkan keyakinan bahwa “kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan Tahlil”. Dengan adanya orang berkumpul untuk berdoa, bagi orang yang menghendaki serta mereka yang bergabung memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal amalannya diterima oleh Allah dan mendapatkan ampunan atas dosanya.<sup>12</sup>

Kalimat Tahlil dalam masyarakat Islam yang sering dibaca bersama-sama dan dilaksanakan dengan berkala yakni mingguan atau bulanan dari tempat ke tempat kegiatan itulah yang kemudian disebut dengan *Tahlilan*. Pembacaan dalam pelaksanaan *Tahlilan* bukan hanya kalimat Tahlil saja, melainkan juga pembacaan surat Yassin, kalimat tasbih, shalawat, dan ditutup dengan doa.<sup>13</sup> Berkumpul untuk melakukan *Tahlilan* merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun

---

<sup>12</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 409.

<sup>13</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, (Bogor: Cahaya Salam, 2008), 105.

oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun bentuk acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan *Tahlilan* tersebut dibolehkan karena tidak terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Durkheim dalam karya monumentalnya *the elementary forms* menyebutkan bahwa ide utama dari agama adalah masyarakat. Dalam hal ini, masyarakatlah yang mengendalikan setiap praktik sosial dan kebudayaan. Bahwasannya praktek keagamaan memainkan peranan penting dalam mengikat solidaritas dan kesetiakawanan sosial. Seperti tradisi *Tahlilan* yang dilakukan guna mendoakan orang yang sudah meninggal. Hal ini selaras dengan teori Durkheim, bahwa ritus-ritus atau perbuatan keagamaan memiliki fungsi sosial sehingga keberadaannya tetap dipertahankan.<sup>15</sup>

Menurut Geertz bahwa Islam di Jawa adalah Islam yang sinkretik, karena praktek-praktek ajaran agama terdahulu masih melekat dalam perilaku keagamaan masyarakat Jawa. Begitu pula struktur sosial masyarakat juga mempengaruhi pola pikir keagamaan masyarakat, sehingga fenomena keagamaan masyarakat di Jawa terjadi macam-macam yang berbeda sesuai dengan sub kultur budaya kelompok. Adanya bermacam-macam perbedaan dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa,

---

<sup>14</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 412.

<sup>15</sup>Khaerul Umam, *Mereda Konflik; Menghargai Identitas (Studi Kasus Pada Aliran-Aliran Kepercayaan Yang Ada Di Indramayu)*, (Kediri: LP2M IAIN Kediri, 2018), Vol. 2 No. 2, Desember 2018 ISSN 2579-7050.

sehingga perbedaan tersebut membuat dampak terhadap sistem nilai dan cara dalam melakukan ritual dan upacara.<sup>16</sup>

## **B. Rusunawa**

Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan saruan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.<sup>17</sup>

Pembangunan Rusunawa (rumah susun sederhana sewa) secara umum terdapat dua hal yang melatar belakangi rencana pembangunan rumah susun sederhana sewa, yakni kondisi perumahan perkotaan yang serba tidak memadai dan belum terbangunnya sistem perumahan yang tanggap terhadap kebutuhan rumah.<sup>18</sup>

Menurut Undang-Undang Tentang Rumah Susun Pasal 2 Dan 3 No. 16 Tahun 1985 tujuan pembangunan rumah susun sebagai berikut:

### **Pasal 2**

Pembangunan rumah susun berlandaskan pada asas kesejahteraan umur keadilan dan pemerataan serta keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan.

---

<sup>16</sup>Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 142.

<sup>17</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1985 Tentang Rumah Susun.

<sup>18</sup>Jan Soukotta Dan B. F Sompie J. Timboeleng, *Evaluasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Rusunawa (Studi Kasus: Rusunawa Wangurer, Tangkoko Dan Unsrat)*, Jurnal Ilmiah MEDIA ENGINEERING Vol. 3 No. 1, Maret 2013 ISSN 2087-9334 (35-41).

### Pasal 3

Pembangunan rumah susun bertujuan untuk:

- (1)
  - a. Memenuhi kebutuhan perumahan yang layak bagi rakyat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang menjamin kepastian hukum dalam pemanfaatannya.
  - b. Meningkatkan daya guna dan hasil guna tanah di daerah perkotaan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan menciptakan lingkungan pemukiman yang lengkap, serasi, dan seimbang.
- (2) memenuhi kebutuhan untuk kepentingan lainnya yang berguna bagi kehidupan masyarakat, dengan tetap mengutamakan ketentuan ayat (1 huruf a).

### **C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons**

Dalam penelitian ini yakni menggunakan teorinya Talcott Parsons Fungsionalisme Struktural. Terdapat beberapa syarat mutlak yang digunakan terhadap mengapa kegiatan *Tahlilan* dapat memperkuat hubungan pada masyarakat Rusunawa Kota Kediri. Teori yang dipilih ini, dijadikan peneliti sebagai alat analisis untuk bisa menjabarkan masalah sesuai fokus penelitian. Sebelum kepada pembahasan cara kerja teori Fungsionalisme Struktural, peneliti akan terlebih dahulu membahas tentang alur teori Fungsionalisme Struktural terbentuk.

Parsons menjadi tokoh yang terkemuka dari pendekatan fungsional dalam sosiologi di Amerika selama bertahun-tahun. Karya pertamanya seiring dengan yang menjadi perhatian Weber pada tindakan individu sebagai suatu dasar dalam analisis

sosiologis. Secara konsisten, Parsons melihat kenyataan sosial dari suatu perspektif yang sangat luas, yang tidak terbatas pada tingkat struktur sosial saja. Dalam analisisnya yang terakhir, sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu. Karena alasan inilah kita akan melihat ide-ide dasar dari teori Parsons yang pertama mengenai tindakan sosial, sebelum kita mengupas analisa fungsionalnya mengenai sistem sosial.

Posisi Parsons dalam sosiologi Amerika berpengaruh besar khususnya selama tahun 1950-an dan di awal tahun 1960-an, ketika fungsionalisme merupakan perspektif teoritis yang dominan. Para ahli sosiologi yang tidak memandang dirinya sebagai seorang fungsionalis hampir tidak dapat menghindari pengaruh Parsons yang dominan tersebut. Perspektif teori Parsons dibangun atas dasar yang sudah ditegakkan oleh para ahli dari sosiologi klasik Eropa dan banyak mengambil dari ide ide mereka yang pokok.

Dalam analisisnya, Parsons menggunakan kerangka alat tujuan. Inti pemikiran Parsons yakni:

1. Tindakan itu di arahkan pada tujuannya (memiliki suatu tujuan).
2. Tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak itu sebagai alat menuju tujuan tersebut.

3. Secara normatif tindakan itu di atur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan.<sup>19</sup>

Dari tiga alat tujuan yang dikemukakan Parsons, menjadi legalitas untuk mengerucutkan hasil analisisnya menjadi teori Fungsionalisme Struktural. Tipe persyaratan fungsional yang mendasar adalah untuk menjamin suatu tingkat kesesuaian minimal anantara tingkatan-tingkatan yang berbeda ini. Integrasi yang sempurna akan terjadi jika suatu tindakan tertentu secara bersamaan mencerminkan kebutuhan individu itu sendiri, harapan akan peran pasangan dalam suatu hubungan interaksi, serta komitmen nilai umum yang di anut bersama oleh individu dan pasangan interaksinya tersebut. Tetapi integrasi dari ketiga tingkatan tersebut jarang sekali terjadi dengan sempurna. Jadi harus ada suatu kesesuaian sistem sosial tersebut yang sekiranya tidak dapat bertahan terus.

Tujuan Parsons dengan analisa fungsionalnya adalah meneliti proses atau mekanisme yang menghasilkan kesesuaian ini. Selain kebutuhan terhadap kesesuaian antara sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya, namun ada persyaratan fungsional tambahan yang dapat ditunjuk dalam sistem-sistem yang berbeda ini. Seperti, tingkat kepribadian individu harus ada perhatian untuk mempertahankan suatu tingkat keseimbangan tertentu antara kebutuhan-kebutuhan yang saling bersaing. Kebutuhan ini dapat di mengerti dengan mudah jika melihat individu menghadapi masalah dalam membagi waktu serta energi dan sumber-sumber langka

---

<sup>19</sup>Doyle Paul Johnson diterjemahkan Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*, Judul Asli *Sociological Theory*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 104-106.

dalam menangani berbagai kebutuhan tersebut. Sumber-sumber yang di gunakan untuk memuaskan satu kebutuhan mungkin mengorbankan kebutuhan-kebutuhan lainnya.<sup>20</sup>

Fungsionalisme Struktural merupakan teori yang tumbuh dibawah madzhab positivisme, asumsi dasar dalam fungsionalisme struktural yakni individu-individu merupakan objek. Menurut salah satu ilmuwan klasik Emile Durkheim yang meletakkan fondasi madzhab ilmu sosial positivisme mengatakan dalam konsep fakta sosial bagian inti dari terbentuknya masyarakat, masyarakat bergerak menciptakan berbagai kegiatan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, fakta sosial bersifat kohersif artinya memaksa individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat menciptakan berbagai tindakan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Fakta sosial material merupakan masyarakat, komponen-komponen struktural dari masyarakat termasuk di dalamnya ada seperti Desa, Pesantren dan lainnya.<sup>21</sup>

Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian

---

<sup>20</sup> Doyle Paul Johnson diterjemahkan Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*, , Judul Asli *Sociological Theory*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 124.

<sup>21</sup>Paul De Johnson diterjemahkan Robeth MZ.Lawang, *teori sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 182-183.

masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.<sup>22</sup>

Proses pengaturan kebutuhan individu seluruhnya sesuai dengan persyaratan peran dan sikap nilai masyarakat tersebut. Kemungkinan pasti ada suatu ketegangan antara perilaku yang secara budaya sudah dibentuk dengan kebutuhan serta dorongan individu. Dengan begitu, akan ada perilaku yang menyimpang. Karena beberapa penyimpangan dapat mengancam integrasi yang sudah ada atau keseimbangan sosial, maka mekanisme kontrol sosial harus dikembangkan.<sup>23</sup>

Masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total.<sup>24</sup> Kehidupan sosial merupakan suatu sistem sosial yang memerlukan terjadinya ketergantungan yang berakibat pada kestabilan sosial. Kurangnya saling ketergantungan dan kesadaran satu sama lain, menjadikan sistem tersebut tidak teratur. Ketika masyarakat mengembangkan nilai-nilai sosial, maka sosialisasi terjadi, dan sosialisasi tersebut yang menjadi kekuatan penjagaan dalam melakukan kontrol sosial.<sup>25</sup>

Teori Fungsional Struktural ini berfungsi sebagai analisis permasalahan yang terjadi pada masyarakat Rusunawa Kota Kediri. Melalui teori ini dapat diketahui bagaimana masyarakat menjaga pola interaksi yang dibentuk oleh adanya kegiatan *Tahlilan*. Menurut Parsons, setidaknya terdapat empat hal yang harus

---

<sup>22</sup> Risky Amalia, *Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons Di Sidoarjo*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

<sup>23</sup> Doyle Paul Johnson diterjemahkan Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*, Judul Asli *Sociological Theory*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 124-125.

<sup>24</sup> Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 171.

<sup>25</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000), 60.

diperhatikan dalam sebuah sistem untuk memelihara suatu masyarakat, yaitu adaptation, goal attainment, integration, latency.<sup>26</sup>

1. Adaptation (adaptasi)

Pada fungsi ini merupakan penyesuaian kebutuhan individu dengan lingkungannya. Mereka dituntut harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta menyesuaikan kebutuhan yang beragam dalam lingkungan tersebut. Terdapat dua dimensi permasalahan yang harus dibedakan. Pertama, harus ada suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap tuntutan kenyataan yang keras yang tidak dapat di ubah yang datang dari lingkungan. Kedua, terdapat proses transformasi aktif dari situasi itu. Hal ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu yang dapat di manipulasi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

2. Goal attainment (pencapaian tujuan)

Pencapaian tujuan ini berfungsi sebagai untuk mencapai tujuan dari terbentuknya suatu sistem tersebut. Namun yang diperhatikan pada fungsi ini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Pencapaian maksud ini adalah tujuannya, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk merealisasi tujuan ini. Setiap individu dan sistem sosial pasti memiliki berbagai tujuan yang di inginkan. Oleh karena itu, syarat dari

---

<sup>26</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Kalsik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 408.

fungsi ini untuk mencapai suatu tujuan harus mengambil keputusan yang sehubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

### 3. Integration (integrasi)

Pada fungsi ini, sistem atau anggota kelompok harus dapat mengatur hubungan-hubungan yang ada dalam komponennya. Dimana dalam fungsi ini anggota harus mengatur dan mengelola hubungan antar para anggota lainnya. Supaya sistem sosial tersebut dapat berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, harus ada suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk di dalamnya. Pada fungsi ini yang dibutuhkan suatu ikatan emosional yang cukup yang akan mengasilakan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama. Ikatan emosioanal ini tidak boleh bergantung pada keuntungan yang diterima atau yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kelompok. Kalau tidak, solidaritas dan kesediaan untuk bekerja sama akan lebih goyah sifatnya, karena hanya semata-mata didasarkan pada kepentingan pribadi. Setidaknya hal tersebut dapat mengikat hubungan mereka dan dapat menumbuhkan rasa satu kesatuan anantara anggota kelompok.

### 4. Latency (pemeliharaan pola)

Pada fungsi ini merupakan proses pemeliharaan serta mempertahankan pola budaya dan motivasi individu dalam sistem. Para anggota dalam sistem sosial bisa saja merasa jenuh atau bosan. Maka dari itu, sistem sosial harus berjaga-jaga, jika suatu saat sistem tersebut akan berantakan dan para anggota tidak lagi berinteraksi sebagai anggota sistem. Pada tahap ini komitmen para

anggota pada sistem harus tetap utuh sehingga pada waktu yang tepat peran-peran sistem dapat diaktifkan kembali dan interaksi sistem diteruskan. Dalam hal ini, mekanisme tertentu juga dapat dikembangkan untuk membantu memulihkan dorongan motivasional dan untuk memperbarui atau memperkuat komitmen terhadap pola budayanya. Untuk sistem yang besar, dapat dilihat dalam bentuk ritual bersama. Kegiatan seperti itu dapat dilihat sebagai pernyataan simbol dari anggotanya untuk terus mengikat dirinya dengan sistem.<sup>27</sup>

Dapat dilihat dari pemikiran Parsons, bahwa fungsionalisme struktural ini lebih melihat terhadap tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan yang ingin dicapainya yaitu keseimbangan pada masyarakat. Jika dari salah satu keempat syarat tersebut tidak berjalan, maka sistem tidak dapat berjalan dengan baik. Dimana keempat syarat tersebut harus saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid II*, Terjemahan Robert M.Z. Lawang, Judul Asli *Sociological Theory*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 130-131.

<sup>28</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000), 63.